

Implementation of the STAD Learning Model Assisted by LKPD to Improve Student Activity and Learning Outcomes**Penerapan Model Pembelajaran STAD Berbantuan LKPD untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa****Putri Ayu¹, Choms Gary Ganda Tua Sibarani², Andri Zainal³, Roza Thohiri⁴**Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan,
Sumatra Utara.Email: gary.sibarani@unimed.ac.id*, putriayu042003@gmail.com, andrizainal@unimed.ac.id,
rozatho@unimed.ac.id

*Corresponding Author

Received : 02 June 2025, Revised : 07 July 2025, Accepted : 08 July 2025

ABSTRACT

This study aims to improve the learning activities and outcomes of 33 students in Class XI AKL at SMK Dwitunggal 1 through the implementation of the STAD model assisted by student worksheets (LKPD). The data collection techniques used in this study included observations of students' learning activities and learning outcome tests, which were analyzed using both quantitative and qualitative methods. The observation results showed an increase in student learning activity from 39.40% to 87.88%. This achievement indicates that students' learning engagement improved significantly after the intervention compared to before. Moreover, students' cognitive learning outcomes also showed a significant increase, achieving 100% mastery. The affective domain (87.88%) and psychomotor domain (84.85%) outcomes also demonstrated positive improvements and met the classical completeness criteria. Therefore, it can be concluded that the implementation of the STAD model assisted by LKPD is effective in enhancing both the learning activity and academic performance of Class XI AKL students at SMK Dwitunggal 1.

Keywords: STAD, LKPD, Learning Activities, Learning Outcomes.**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI AKL SMK Dwitunggal 1 yang berjumlah 33 orang siswa dengan menggunakan model STAD berbantuan LKPD. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi aktivitas belajar dan tes hasil belajar, yang dianalisis menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Hasil observasi menunjukkan peningkatan aktivitas belajar siswa dari 39,40% meningkat menjadi 87,88%. Capaian tersebut menggambarkan bahwa aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik pasca-tindakan dibandingkan dengan pra-tindakan. Selain itu pada hasil belajar siswa pada ranah kognitif mengalami peningkatan yang signifikan hingga mencapai ketuntasan 100%. Kemudian capaian hasil belajar pada ranah afektif (87,88%) dan psikomotorik (84,85%) juga menunjukkan peningkatan yang positif dan telah memenuhi batas ketuntasan secara klasikal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model STAD berbantuan LKPD efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI AKL SMK Dwitunggal 1.

Kata Kunci: STAD, LKPD, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar,

1. Pendahuluan

Saat ini, Indonesia masuk dalam masa Revolusi Industri 4.0, sebuah era modern abad ke-21 yang ditandai dengan keterbukaan di berbagai bidang kehidupan, terutama dalam hal teknologi dan digital, termasuk dalam hal bertambahnya aspek peluang kerja (Andriyati et al, 2023). Menghadapi era ini, sektor pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Namun, pada kenyataannya masih terdapat berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana prasarana serta rendahnya mutu pengajaran, yang antara lain terlihat dari belum maksimalnya penerapan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran (Tamin et al., 2022). Pemilihan model pembelajaran yang efektif memiliki peran penting dalam mendorong tumbuhnya aktivitas dan prestasi belajar siswa. (Anjani et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 17 Maret 2025 dengan guru mata pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur di SMK Dwitunggal 1 Tanjung Morawa, diketahui bahwa aktivitas belajar siswa kelas XI AKL masih tergolong rendah. Hal ini berdampak pada pencapaian hasil belajar yang belum maksimal. Permasalahan yang dihadapi meliputi kurangnya keterlibatan siswa dalam indikator *visual activities, oral activities, writing activities, motor activities* dan *mental activities*. Selain itu pembelajaran masih berfokus pada guru (*teacher centered learning*) dan didominasi menggunakan metode ceramah dengan satu arah, sehingga interaksi dan partisipasi siswa menjadi rendah. Akibatnya, capaian hasil belajar masih berada di bawah standar ketuntasan minimal yang ditetapkan, yaitu $\geq 85\%$, sebagaimana terlihat dalam rekap nilai ulangan harian berikut:

Tabel.1 Rekapitulasi Persentase Ulangan Harian Kelas XI AKL

Kelas	Tes	Jumlah siswa	Tuntas		Tidak Tuntas	
			Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
XI AKL	UH 1	33	17	51,51%	16	48,49%
	UH 2		14	42,42%	19	57,58%
	UH 3		7	21,21%	26	78,79%
Jumlah			38		61	
Rata-rata			13	39,40%	20	60,60%

Sumber: Daftar Nilai Ulangan Harian Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur Siswa Kelas XI AKL SMK Dwitunggal 1 Tanjung Morawa, Semester Ganjil T.A 2024/2025.

Berdasarkan hasil rekapitulasi nilai ulangan harian. Terlihat bahwa persentase rata-rata dari ulangan harian 1 sampai 3 hanya 13 (39,40%) orang siswa mencapai ketuntasan, sedangkan sebanyak 20 (60,60%) orang siswa masih belum mencapai ketuntasan. Berdasarkan permasalahan yang terjadi di SMK Dwitunggal 1, diperlukan suatu solusi yang efektif untuk mengatasi kendala dalam proses pembelajaran. Pemilihan model dan media pembelajaran yang tepat menjadi kunci dalam mendukung guru untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, sehingga proses pembelajaran tidak berlangsung secara monoton. Terdapat berbagai alternatif model dan media pembelajaran yang dapat diterapkan, salah satunya adalah model pembelajaran STAD yang dipadukan dengan penggunaan LKPD.

2. Metodologi

Penelitian ini merupakan bentuk Classroom Action Research (CAR) yang dilaksanakan dalam dua siklus di kelas XI AKL SMK Dwitunggal 1 dengan melibatkan 33 orang siswa. Model pembelajaran yang digunakan adalah STAD dengan bantuan LKPD. Setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan dengan durasi masing-masing 2 x 45 menit, mencakup tahapan perencanaan,

pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Keberhasilan tindakan diukur berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan ketentuan $\geq 85\%$ atau sekurang-kurangnya 28 siswa dinyatakan tuntas dalam aktivitas dan pencapaian hasil belajar.

Pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi aktivitas belajar siswa yang mencakup lima indikator, yaitu aktivitas visual, lisan, menulis, motorik, dan mental. Masing-masing indikator dinilai menggunakan skala 1 sampai 4, dan dikategorikan menjadi sangat aktif, aktif, cukup aktif, kurang aktif, dan tidak aktif. Untuk menilai hasil belajar, digunakan tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan nilai tes dan dihitung dengan rumus daya serap.

$$DS = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Siswa dianggap tuntas secara individu jika mencapai nilai ≥ 85 sesuai KKM. Ketuntasan klasikal dinyatakan tercapai jika proporsi siswa yang mencapai nilai sesuai KKM mencapai 85% atau lebih dari jumlah keseluruhan yang dihitung dengan rumus:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Sementara itu, data kualitatif dianalisis untuk melihat perubahan pada peningkatan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Literature Review

Cooperative Learning dapat dipahami sebagai sebuah model pengajaran yang menitikberatkan pada aktivitas kooperatif antar pelajar. Menurut Hasanah et al., (2021) Model belajar kooperatif adalah strategi pembelajaran yang mengedepankan kerja tim dalam kelompok kecil, di mana siswa saling berinteraksi untuk mencapai hasil belajar secara bersama-sama. Sementara menurut Ali (2021) pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya kerja sama antar peserta didik dalam proses belajar. Dalam model STAD keberhasilan tidak hanya berfokus pada pencapaian individu, tetapi juga pada pencapaian bersama melalui kolaborasi yang sehat, tanpa memunculkan persaingan negatif antar siswa. Salah satu bentuk dari pembelajaran kooperatif adalah model STAD. Model pembelajaran STAD pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin bersama timnya di Universitas Johns Hopkins pada tahun 1995. Menurut Anjani et al., (2023) model STAD adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif di mana peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari anggota dengan tingkat kemampuan yang bervariasi. Penyelesaian tugas atau bahan ajar dilakukan secara kolaboratif dalam kelompok. Pendapat tersebut kemudian didukung oleh Murthada et al., (2023) model pembelajaran STAD merupakan salah satu model kooperatif dimana guru berperan sebagai pendamping dan pembimbing yang membantu mengarahkan proses pembelajaran agar terjadi interaksi aktif antar siswa. Tujuan dari interaksi tersebut adalah untuk mencapai hasil belajar yang optimal serta memperoleh pemahaman materi secara mendalam. Melalui karakteristik khas dari pembelajaran kooperatif, model STAD mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kolaboratif dan partisipatif. Model STAD dinilai sangat tepat untuk diterapkan kepada siswa, khususnya dalam mendorong keterlibatan aktif, kerja sama kelompok, serta peningkatan pemahaman konseptual melalui diskusi dan penyelesaian tugas bersama. Selain itu pemberian hadiah atau skor penghargaan dari guru kepada siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD menjadi salah satu faktor penyebab tingginya hasil belajar siswa.

Pelaksanaan tindakan pada model pembelajaran STAD dalam penelitian ini didukung oleh penggunaan LKPD. LKPD memiliki peran sebagai media pembelajaran yang mendukung

pelaksanaan aktivitas kelompok. LKPD memuat materi, pertanyaan, dan tugas untuk diselesaikan secara kelompok, sehingga mendorong peserta didik untuk terlibat dalam diskusi, saling membantu, serta melakukan koreksi antar anggota. Farid et al., 2022 mendefinisikan LKPD sebagai media berupa lembar kerja yang memuat aktivitas atau pertanyaan yang perlu diselesaikan oleh peserta didik ketika mereka terlibat langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan topik atau permasalahan yang sedang dipelajari. Penggunaan LKPD yang tepat dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar, sekaligus mendorong terjadinya interaksi yang efektif di dalam kelompok belajar, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar mereka (Miatun et al., 2023). Adapun sintaks dalam penerapan model STAD berbantuan LKPD adalah sebagai berikut:

Tabel.2 Sintaks model STAD berbantuan LKPD

No	Sintaks	Kegiatan Guru
1	Tahap 1 Penyampaian Tujuan dan Motivasi.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa untuk belajar.
2	Tahap 2 Pembagian Kelompok.	Peserta didik dikelompokkan menjadi 6 tim, dengan 3 tim beranggotakan 5 siswa dan 3 tim lainnya terdiri dari 6 siswa. Proses pembagian kelompok dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman dalam aspek prestasi akademik, jenis kelamin, serta latar belakang etnis atau ras, agar tercipta keseimbangan kemampuan di setiap kelompok.
3	Tahap 3 Presentasi dari Guru.	Guru menyajikan materi pelajaran dengan dukungan media <i>PowerPoint</i> dan <i>LKPD</i> yang sudah dibagikan kepada peserta didik serta menggunakan pendekatan demonstratif, disertai penyampaian pertanyaan atau permasalahan yang relevan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.
4	Tahap 4 Kegiatan Belajar dengan Tim (KerjaTim)	Siswa belajar dengan kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan soal yang disajikan dalam <i>LKPD</i> menjadi dasar dalam kerja kelompok untuk mendorong penguasaan materi dan partisipasi dari setiap anggota.
5	Tahap 5 Kuis (evaluasi).	Pendidik melakukan evaluasi terhadap hasil belajar dengan memberikan kuis atau post-test berbasis <i>LKPD</i> sesuai materi yang telah dipelajari, serta menilai presentasi dari hasil kerja tiap kelompok.
6	Tahap 6 Penghargaan Prestasi Tim.	Usai pelaksanaan kuis atau post-test, guru menilai hasil kerja siswa dengan memberikan nilai antara 0 sampai 100, serta memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh skor tertinggi.

Aktivitas belajar merupakan serangkaian tindakan peserta didik dalam proses pembelajaran. Aktivitas ini mencakup aspek fisik dan mental yang dilakukan seseorang sebagai upaya memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dalam konteks proses pembelajaran, aktivitas belajar memiliki peran yang sangat penting karena menjadi landasan utama dalam membentuk interaksi yang aktif dan kreatif (Novera et al., 2021). Menurut Saputra et al., (2021) aktivitas belajar mencerminkan keterlibatan individu melalui sikap, pikiran, dan perhatian selama proses belajar, yang berkontribusi langsung terhadap keberhasilan

pembelajaran. Pada penelitian ini memusatkan perhatian pada lima indikator aktivitas belajar, yaitu *visual activities*, *oral activities*, *writing activities*, *motor activities* dan *mental activities* (Pritasari et al, 2020).

Sementara itu hasil belajar siswa menurut Motos et al., (2022) merupakan indikator tercapainya tujuan pendidikan oleh siswa melalui proses pembelajaran. Ulumuddin et al., (2019:23) menambahkan bahwa hasil belajar diperoleh melalui proses pengumpulan informasi mengenai capaian siswa meliputi dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil perubahan atau pencapaian yang dialami siswa usai menjalani proses belajar-mengajar, menurut berbagai sudut pandang, baik dalam bentuk peningkatan skor akademik maupun transformasi perilaku. Rendahnya hasil belajar dapat mengindikasikan kurang optimalnya proses pembelajaran yang berlangsung. Adapun Indikator hasil belajar dalam penelitian ini merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956, yang mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga ranah utama berdasarkan hierarki perilaku yang lebih spesifik. Ketiga ranah tersebut meliputi: pertama, ranah kognitif (*cognitive domain*), kedua, ranah afektif (*affective domain*), dan yang ketiga, ranah psikomotorik (*psychomotor domain*).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini mengenai penerapan model pembelajaran STAD untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI SMK Dwitunggal 1, diperoleh temuan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II, sebagai berikut:

Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil observasi, penerapan model pembelajaran STAD berbantuan LKPD mulai memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa pada setiap indikator. Pada siklus I, seluruh indikator belum mencapai ketuntasan, namun pada siklus II terjadi peningkatan signifikan pada semua indikator dan telah mencapai ketuntasan. Peningkatan tersebut dapat dianalisis lebih lanjut melalui data yang disajikan pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel.3 Rekapitulasi Ketuntasan Aktivitas Belajar Siswa Berdasarkan Indikator Pada Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan (%)
1	<i>Visual Activities</i>	66.67%	87.88%	21.21%
2	<i>Oral Activities</i>	27.27%	87.88%	60.61%
3	<i>Writing Activities</i>	72.73%	93.94%	21.21%
4	<i>Motor Activities</i>	45.45%	87.88%	42.42%
5	<i>Mental Activities</i>	54.55%	84.85%	30.30%

Sumber : (Data Diolah Peneliti, 2025)

Berdasarkan Tabel.3 terlihat bahwa tingkat aktivitas belajar siswa berdasarkan indikator secara keseluruhan masih berada pada kategori tidak tuntas. Hal ini ditunjukkan oleh seluruh indikator aktivitas belajar yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar $\geq 85\%$ atau setara dengan minimal 28 siswa yang tergolong tuntas. Selain itu, terlihat juga tiga dari lima indikator aktivitas belajar siswa dengan persentase terendah diantaranya, *oral activities*, *motor activities*, dan *mental activities*. Hal ini menjadi perhatian lebih dan menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan tindakan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Kondisi tersebut terlihat dari tingkat partisipasi siswa yang masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa belum memahami sepenuhnya peran serta tanggung jawab mereka dalam dinamika kerja kelompok. Banyak dari mereka bersikap pasif, lebih banyak mengamati aktivitas kelompok lain dari pada terlibat langsung dalam proses pembelajaran, mengingat model belajar berbasis kerja sama ini merupakan sesuatu yang belum mereka pahami. Pada tahap presentasi, hanya sebagian siswa yang bersedia tampil di depan kelas, sementara yang lain tampak enggan berpartisipasi. Situasi ini mengindikasikan bahwa pencapaian indikator keberhasilan pembelajaran masih belum optimal khususnya pada indikator aktivitas belajar pada aspek *oral activities*, *mental activities* dan *motor activities* yang masih rendah. Banyak siswa hanya menjadi pendengar pasif tanpa menunjukkan keterlibatan aktif, seperti mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, atau menjawab pertanyaan dari guru. Selama diskusi kelompok, sebagian besar siswa cenderung pasif dan tidak menunjukkan inisiatif dalam berkomunikasi dan berpendapat. Temuan permasalahan pada siklus I menjadi dasar bagi peneliti dan guru mata pelajaran untuk melanjutkan ke tahap siklus II guna memperbaiki kekurangan yang telah teridentifikasi

Sementara itu, pada pelaksanaan siklus II, terlihat bahwa seluruh indikator telah mencapai ketuntasan dengan persentase melebihi 85%. Hal ini terlihat selama proses pembelajaran berlangsung lebih efektif, terjadi peningkatan yang signifikan dalam aktivitas belajar siswa, baik dalam sesi diskusi kelompok maupun saat presentasi di depan kelas. Untuk mendorong partisipasi aktif siswa, guru secara langsung menunjuk anggota kelompok yang kurang aktif untuk mempresentasikan hasil diskusi dan menjawab pertanyaan. Langkah ini terbukti meningkatkan keterlibatan siswa secara menyeluruh. Berbeda dari siklus I yang didominasi oleh sikap pasif dan kebingungan, pada siklus II siswa menunjukkan respons positif terhadap seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran mulai dari mengerjakan LKPD, berdiskusi, menyampaikan pendapat saat guru bertanya kepada siswa, hingga memaparkan tugas kelompok. Guru juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang sebelumnya kurang aktif agar lebih terlibat. Adaptasi siswa terhadap model pembelajaran STAD tampak semakin kuat. Hal ini selaras dengan teori Slavin (2015) yang menyatakan bahwa model pembelajaran STAD mendorong interaksi sosial dan kerja sama antar siswa, serta memperkuat motivasi belajar melalui pemberian penghargaan kelompok. Meningkatnya partisipasi aktif serta pemahaman siswa terhadap materi juga mengalami kemajuan, karena pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, namun, siswa dilibatkan secara aktif dalam membangun pemahaman melalui aktivitas kolaboratif dan diskusi. Secara klasikal hasil belajar dapat dilihat dalam Tabel.3 berikut:

Tabel.4 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Kategori Aktivitas Belajar Siswa	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
Sangat Aktif	7	21,21%	18	54,55%
Aktif	6	18,19%	11	33,33%
Jumlah Siswa Aktif	13	39,40%	29	87,88%
Cukup Aktif	11	33,33%	4	12,12%
Kurang Aktif	1	3,03%	0	0%
Tidak Aktif	8	24,24%	0	0%
Jumlah Siswa Kurang Aktif	20	60,60%	4	12,12%

Sumber : Observasi aktivitas belajar akuntansi oleh penulis, 2025.

Berdasarkan data pada Tabel.4 di atas, hasil pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa masih belum optimal dan belum mencapai batas ketuntasan yang diharapkan. Dari 33 siswa, hanya 13 (39,40%) orang siswa yang menunjukkan aktivitas belajar aktif, namun belum memenuhi kriteria ketuntasan. Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, dengan 30 (90,90%) orang siswa yang berhasil mencapai ketuntasan. Capaian ini telah melampaui batas keberhasilan yang telah ditentukan, yaitu minimal 85% atau 28 orang siswa dengan skor aktivitas ≥ 14 , yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran akuntansi. Di sisi lain, jumlah siswa yang belum aktif pada siklus I sebanyak 20 (60,60%) orang siswa menurun tajam menjadi hanya 4 (12,12%) orang siswa pada siklus II. Hal ini terlihat dari kurangnya konsentrasi siswa, yang menyebabkan keterlambatan dalam menguasai isi pembelajaran dan menuntaskan tugas yang diberikan, terutama dalam indikator *oral activities*, *motor activities* dan *mental activities*.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran STAD berbantuan LKPD terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Peningkatan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa pada proses pembelajaran menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan berdampak positif terhadap pencapaian akademik mereka. Hal ini diperkuat oleh penelitian Pritasari et al, 2020, yang menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mendorong peningkatan aktivitas belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan naiknya rata-rata skor aktivitas dari 52 pada tahap prasiklus (kategori kurang aktif) menjadi 71 pada siklus I (kategori cukup aktif), dan meningkat lagi menjadi 90 pada siklus II (kategori sangat aktif).

Hasil Belajar Siswa

a) Ranah Kognitif

Penilaian terhadap pencapaian belajar siswa dilakukan melalui beberapa tahap tes, yaitu *pre-test* sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, *post-test* I setelah siklus I dilaksanakan, dan *post-test* II setelah selesainya siklus II. Berdasarkan analisis deskriptif terhadap skor siswa pada siklus I dan II, diperoleh gambaran bahwa terdapat perbedaan tingkat pencapaian antar siswa, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4 berikut:

Tabel.5 Hasil Belajar Sebelum dan Setelah Tindakan

Jenis Test	Nilai Rata-rata	Tuntas		Tidak Tuntas	
		Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
<i>Pre-test</i>	69,6	7	21,21%	26	78,79%
<i>Post-test 1</i>	83,6	22	67,68%	11	33,33%
<i>Post- test 2</i>	89,2	33	100%	0	0%

Sumber : data diolah oleh penulis, 2025.

Berdasarkan data dalam Tabel.5 di atas, diketahui bahwa pada saat pelaksanaan *pre-test*, hanya 7 (21,21%) orang siswa yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan dengan nilai rata-rata 69,6. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa sebelum penerapan tindakan pembelajaran masih berada di bawah standar ketuntasan. Setelah pelaksanaan *post-test* 1 pada siklus I, jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 22 (67,68%) orang siswa dengan rata-rata skor sebesar 83,1, meskipun masih belum mencapai

target ketuntasan yang telah ditentukan. Pada siklus II, setelah proses pembelajaran dilanjutkan dan evaluasi dilakukan, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan, dengan rata-rata nilai sebesar 89,2 dan seluruh siswa sebanyak 33 orang (100%) berhasil memenuhi indikator keberhasilan secara klasikal mengacu pada batas ketuntasan minimal yang telah ditentukan, yakni sebesar 85%

Selanjutnya menghitung persentase hasil belajar siswa pada ranah kognitif secara individu dengan membagikan nilai hasil belajar dengan 100 dan dikaliakan dengan 100%, misal hasil belajar Amelia Rahmadani yang memperoleh skor 86,6 pada siklus I. Dengan demikian, persentase capaian hasil belajar Amelia Rahmadani berdasarkan hasil observasi pada siklus I adalah sebesar 86,6%. Persentase pencapaian hasil belajar siswa lainnya ditentukan menggunakan rumus yang serupa. Adapun nilai rata-rata kelas diperoleh dengan membagi total keseluruhan nilai siswa dengan jumlah peserta didik. Berdasarkan perhitungan tersebut, rata-rata nilai kelas sebelum tindakan (*pre-test*) adalah 69,6, pada *post-test* siklus I sebesar 83,6, dan meningkat menjadi 89,2 pada *post-test* siklus II. Kemudian, untuk menghitung ketuntasan klasikal yaitu, dengan membagi jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan total jumlah siswa, kemudian dikalikan 100%. Maka diperoleh nilai rata-rata kelas sebelum tindakan atau *pre-test* yaitu 21,21%, *post-test* siklus I 67,68%, *post-test* siklus II 100%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua terbukti, yaitu bahwa hasil belajar siswa pada materi laporan keuangan dan jurnal penutup pada perusahaan dagang dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran STAD berbantuan LKPD pada siswa kelas XI AKL SMK Dwitunggal.

b) Ranah Afektif

Penilaian capaian peserta didik pada ranah afektif pada penelitian ini dilakukan melalui indikator profil pelajar Pancasila, yang meliputi aspek keyakinan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa disertai perilaku berakhlak mulia kemampuan bekerja sama (gotong royong), berpikir kritis, dan kreativitas. Data dari hasil belajar siswa pada ranah afektif disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel.6 Hasil Belajar Siswa Ranah Afektif Siklus I dan II

Grade	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
A	0	0%	7	21,21%
B	12	36,37%	22	66,67%
Tuntas	12	36,37%	29	87,88%
C	10	30,30%	4	12,12%
D	4	12,12%	0	0%
E	7	21,21%	0	0%
Tidak Tuntas	21	63,63	4	12,12%

Sumber : (Data Diolah Peneliti, 2025)

Berdasarkan data tersebut, secara kesimpulan terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada ranah afektif, yakni sebesar 51,51%, yang terlihat pada siklus I hanya mencapai 36,37%, namun pada siklus II meningkat menjadi 87,88% dan dikatakan tuntas. Meskipun demikian, masih terdapat 4 (12,12%) orang siswa yang pencapaiannya masih di bawah batas ketuntasan yang ditetapkan. Capaian tersebut telah melebihi batas ketuntasan minimal yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu minimal 85%. Ketidaktuntasan ini disebabkan oleh rendahnya penguasaan siswa terhadap keterampilan bernalar kritis serta kurang berkembangnya sikap

kreatif, walau tahap perbaikan telah diterapkan selama pelaksanaan siklus I. Kondisi tersebut juga terlihat dari rendahnya tingkat partisipasi aktif siswa terutama dalam hal kurangnya konsentrasi saat guru menjelaskan materi pembelajaran yang dapat berpengaruh terhadap keterlambatan pemahaman materi serta penyelesaian tugas.

Tahapan selanjutnya adalah menghitung persentase hasil belajar siswa pada ranah afektif secara individu, dengan membagi skor yang diperoleh dengan angka maksimal (100), lalu dikalikan 100%. Sebagai contoh, skor Amelia Rahmadani pada siklus I adalah 88, sehingga persentase capaian hasil belajarnya mencapai 88%. Perhitungan ini diterapkan secara konsisten untuk seluruh siswa. Sementara itu, nilai rata-rata kelas diperoleh dari hasil pembagian total skor seluruh siswa dengan jumlah siswa. Dari perhitungan tersebut, nilai rata-rata kelas pada siklus I tercatat sebesar 76,51 dan meningkat menjadi 91,09 pada siklus II. Adapun ketuntasan klasikal dihitung dengan membagi jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan dengan jumlah total siswa, kemudian dikalikan dengan 100%. Hasilnya menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal meningkat dari 36,37% pada siklus I menjadi 87,88% pada siklus II. Peningkatan ini sudah dikatakan tuntas dikarenakan $87,88\% \geq 85\%$ dan melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan. Namun untuk mencapai angka 100%, guru dapat memberikan perhatian lebih kepada 12,12% orang siswa dengan cara; memberikan bimbingan lebih intensif bagi siswa yang mengalami kesulitan, dan menyediakan tugas tambahan sebagai pengayaan bagi siswa yang telah mencapai tujuan pembelajaran dasar serta melakukan pemantauan secara berkala terhadap proses belajar siswa, baik secara langsung maupun melalui penilaian formatif. Bimbingan yang diberikan secara terarah dan berkelanjutan akan membantu siswa mengatasi hambatan belajar secara lebih efektif. Dengan capaian tersebut, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran STAD berbantuan LKPD terbukti dapat mendorong peningkatan pencapaian belajar dalam ranah afektif siswa kelas XI AKL SMK Dwitunggal 1.

c) Ranah Psikomotorik

Penilaian hasil belajar siswa pada ranah psikomotor mencakup aspek seperti kelengkapan alat dan bahan praktikum, proses kerja, hasil, sikap kerja dan waktu dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Rekapitulasi capaian hasil belajar siswa pada ranah psikomotorik untuk siklus I dan siklus II disajikan dalam tabel berikut:

Tabel.7 Hasil Belajar Siswa Ranah Psikomotorik Siklus I dan II

Grade	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
A	1	3,03%	9	27.27%
B	14	42,42%	19	57.58%
Tuntas	15	45.45%	28	84,85%
C	11	33.33%	5	15.15%
D	3	9.10%	0	0%
E	4	12.12%	0	0%
Tidak Tuntas	18	54,55%	5	15.15%

Sumber : (Data Diolah Peneliti, 2025)

Berdasarkan Tabel.7, hasil belajar psikomotorik siswa pada siklus I hanya sebesar 45,45% orang siswa. Capaian tersebut masih berada pada tingkat yang kurang optimal dan belum memenuhi standar ketuntasan. Sementara itu pada siklus II terjadi peningkatan yang

signifikan menjadi 84,85% orang siswa dan dikatakan tuntas karena telah mencapai nilai sesuai kriteria ketuntasan yang ditentukan, yaitu minimal 85% siswa (28 orang) memperoleh nilai ≥ 85 . Peningkatan ini terlihat dari perbaikan dalam hasil dan efisiensi waktu penyusunan laporan keuangan dan jurnal penutup, meskipun masih ada sebagian siswa yang belum optimal. Secara kesimpulan, hasil belajar siswa pada ranah psikomotor terjadi peningkatan sebesar 39,4%. Meskipun demikian pada siklus II masih terdapat 15,15% orang siswa belum mencapai ketuntasan, hal ini terlihat dari kurangnya kerapian dalam menyusun laporan keuangan dan jurnal penutup, serta membutuhkan durasi tambahan untuk menuntaskan tugas dari guru.

Selanjutnya, untuk menghitung persentase pencapaian belajar siswa pada ranah psikomotorik secara individual dengan menggunakan rumus: skor hasil belajar dibagi 100, kemudian dikalikan 100%. Sebagai contoh, hasil belajar Alya Azura Navisa memperoleh skor 85 pada siklus I, sehingga persentase capaian hasil belajarnya adalah 85%. Proses perhitungan ini diterapkan pula pada seluruh siswa lainnya. Kemudian nilai rata-rata kelas diperoleh dengan menjumlahkan seluruh nilai siswa, lalu dibagi dengan jumlah siswa; hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata kelas pada siklus I adalah 77,7, dan meningkat menjadi 86,7 pada siklus II. Perhitungan ketuntasan belajar secara klasikal dilakukan dengan cara membagi jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan dengan keseluruhan jumlah peserta didik, kemudian dikalikan 100%. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 45,45% pada siklus I dan meningkat menjadi 84,85% pada siklus II. Secara klasikal hasil belajar pada ranah psikomotorik sudah mencapai ketuntasan, namun untuk mencapai angka 100% guru harus memberikan bimbingan dan perhatian khusus kepada 15,15% orang siswa dengan cara; memberikan latihan rutin dan bertahap dengan batas waktu yang jelas untuk melatih ketepatan dan efisiensi siswa dalam bekerja, membimbing siswa secara langsung saat mengerjakan LKPD, khususnya dalam tahap-tahap penyelesaian tugas yang memerlukan ketelitian. Selain itu, guru juga dapat melakukan umpan balik (*feedback*) secara berkala terhadap hasil kerja siswa, baik dari aspek isi maupun kerapian pada LKPD, untuk membantu siswa memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya penyajian tugas yang sistematis dan tertata. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada ranah psikomotorik dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran STAD berbantuan LKPD terbukti benar, khususnya pada siswa kelas XI AKL SMK Dwitunggal 1.

4. Kesimpulan

Merujuk pada hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran STAD berbantuan LKPD terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa sebesar 87,88%. Namun demikian, masih terdapat 12,12% siswa yang belum mencapai ketuntasan pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena siswa masih merasa kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas, belum sepenuhnya memahami soal-soal berbasis penalaran, dan kurangnya daya konsentrasi siswa selama proses belajar berlangsung. Selain itu, dari hasil belajar siswa pada ranah kognitif, model STAD berhasil meningkatkan hasil belajar siswa hingga mencapai tingkat ketuntasan 100%. Pada ranah afektif, terdapat peningkatan capaian sebesar 87,88%, meskipun masih terdapat 12,12% siswa yang belum tuntas akibat kurangnya penguasaan siswa dalam bernalar kritis yang terlihat dari kecenderungan siswa dalam menghafal materi pelajaran tanpa memahami konsep

secara mendalam, sehingga mengalami kesulitan dalam menganalisis dan menyusun laporan keuangan dan jurnal penutup secara mandiri. Adapun pada ranah psikomotorik, terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 84,85%, meskipun masih terdapat 15,15% siswa belum tuntas dikarenakan kurangnya kemampuan siswa dalam manajemen waktu dan hasil tugas yang belum optimal. Selain itu, pemberian penghargaan (*reward*) yang merupakan bagian dari tahapan pelaksanaan model STAD berbantuan LKPD juga secara langsung berpengaruh dalam mendorong aktivitas dan prestasi belajar siswa.

References

- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1), 247–264.
- Andriyati, R., & Noviani, L. (2023). Kolaborasi model PBL dan model stad dalam pembelajaran ekonomi. 11(2).
- Anjani, A. D., Senjayawati, E., & Suciati, O. (2023). Penerapan Model Problem-Based Learning Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovativ*, 6(2), 879–888.
- Farid, A., & Sudarma, K. (2022). Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Kelompok Melalui LKPD Berbasis Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray. *Jurnal Edutech Undiksha*, 10(1), 126–134.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Miatun, A., Ulfah, S., & Khusna, H. (2023). Salah satu media pembelajaran inovatif bagi guru sekolah menengah kejuruan kebutuhan atau menggunakan LKPD yang sudah tersedia di aplikasi (*Susilawati et. 7(2)*, 975–984.
- Motoh, T. C., Hamna, & Kristina. (2022). Penggunaan Video Tutorial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Tolitoli. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madako*, 01(01), 1–17.
- Murthada, & Seri Mughni Sulubara. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievement Division) Di SMP IT Muhammadiyah Takengon. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 47–56.
- Novera, E., Daharnis, D., Erita, Y., & Fauzan, A. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay dalam Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6349–6356.
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa. *Jurnal AKRAB JUARA*, 5(3).
- Pritasari, O. K., & Wilujeng, B. Y. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 2(1), 14–18.
- Saputra, A., Khasanah, U., Hayati, S., & Susilawati, S. (2021). Hubungan Disminore dengan Aktivitas Belajar pada Remaja Siswi Kelas X dan XI SMA N Rancakalong. *Jurnal Keperawatan BS*.
- Selviana, A. (2023). Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Akuntansi Berbasis Problem Based Learning Pada Materi Pokok Jurnal Penyesuaian Terhadap Peningkatan Hasil Belajar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan Islam*, 1, 24–33.
- Tamin, K. B., Ubadah, U., & Mashuri, S. (2022). Tantangan Pendidikan dalam Era Abad 21. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana*, 1, 338–342.
- Ulumuddin, I., & Dkk. (2019). Pemanfaatan Penilaian Hasil Belajar Dalam Meningkatkan Mutu pembelajaran. *Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian*

dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 150.